

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

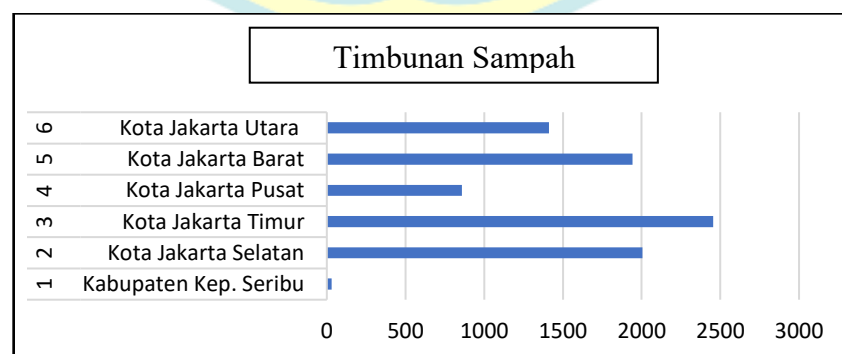
Masalah lingkungan saat ini telah berkembang menjadi tantangan global yang sangat mendesak dan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan manusia di berbagai belahan dunia. Fenomena ini dipicu secara masif oleh pesatnya laju pembangunan fisik serta pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali di banyak negara berkembang maupun maju. Kepadatan populasi tersebut kemudian mendorong pola gaya hidup yang semakin konsumtif, sehingga kebutuhan akan sumber daya alam meningkat secara drastis setiap tahunnya (Kahfi, 2017). Meskipun pembangunan sering kali dianggap sebagai simbol kesuksesan ekonomi dan kemajuan teknologi, pada kenyataannya proses perubahan tersebut justru sering berbenturan keras dengan prinsip kelestarian alam yang mendasar. Eksploitasi lahan yang berlebihan demi kepentingan industri seringkali mengabaikan daya dukung lingkungan yang terbatas, sehingga memicu kerusakan ekosistem yang sulit untuk dipulihkan kembali. Jika kita menilik ke belakang, dulu kerusakan lingkungan sering kali dianggap hanya sebagai murni faktor alamiah yang disebabkan oleh siklus cuaca atau pergeseran geologis belaka. Namun, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, kini kita mulai menyadari dengan penuh kesadaran bahwa aktivitas manusialah yang menjadi aktor utama di balik kerusakan tersebut. Limbah industri yang tidak terkelola dengan baik telah secara signifikan merusak ekosistem secara permanen.

Pertumbuhan penduduk yang pesat secara otomatis memicu perluasan kawasan urban yang masif demi menyediakan tempat tinggal bagi jutaan orang. Fenomena pertumbuhan penduduk yang terus merangkak naik dari tahun ke tahun menjadi realitas yang tidak dapat dihindari oleh negara manapun. Peningkatan populasi ini pada gilirannya akan memicu lonjakan konsumsi yang sejalan dengan peningkatan volume residu atau sisa dari berbagai aktivitas manusia. Sisa-sisa hasil kegiatan tersebut kemudian terakumulasi dalam bentuk sampah yang menjadi masalah bagi ekosistem perkotaan dan pedesaan. Secara konseptual, sampah dipahami sebagai material sisa yang sudah tidak diinginkan lagi setelah sebuah proses atau kegiatan dianggap selesai.

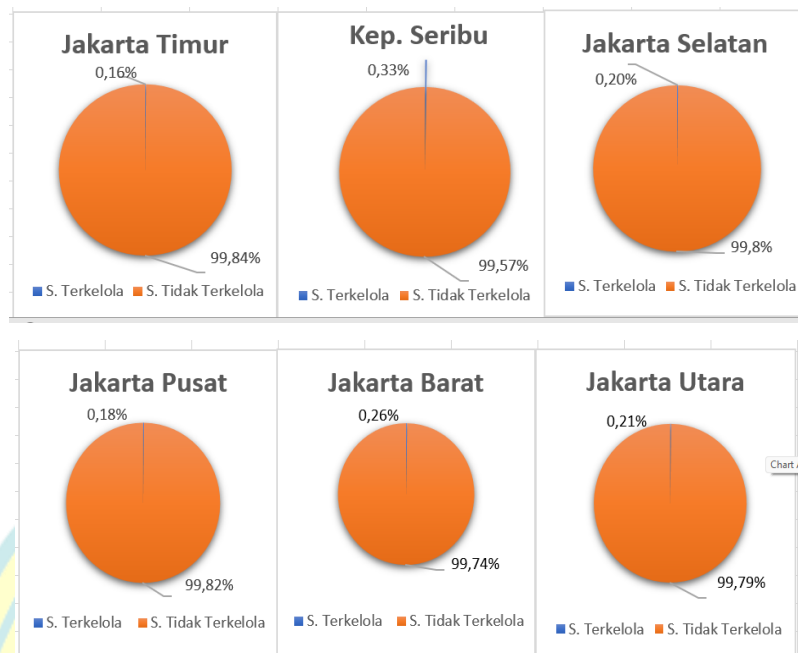
Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) mengeluarkan data Indonesia pada tahun 2025 telah menghasilkan sampah 71 juta ton, dari data tersebut yang telah dikelola oleh pemerintah baru mencapai 25% atau 35.747 tpd (*ton per day*) sehingga masih ada 75% atau 109.092 tpd sampah yang belum tertangani dan masih menumpuk di TPA yang berjumlah 524 TPA.

Provinsi DKI Jakarta muncul sebagai representasi nyata dari krisis lingkungan di tingkat nasional dengan posisinya sebagai salah satu daerah penyumbang volume sampah terbesar di Indonesia. Berdasarkan data pemantauan terbaru yang dirilis oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melalui Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), total timbulan sampah di wilayah metropolitan ini telah mencapai angka kritis sekitar ± 8.699 ton per hari (tpd). Lonjakan volume sampah yang sangat masif ini mencerminkan tingginya intensitas aktivitas ekonomi dan kepadatan populasi di ibu kota.

Dalam lingkup administratif DKI Jakarta, wilayah Jakarta Timur tercatat sebagai kontributor limbah domestik terbesar dengan volume timbulan sampah yang menyentuh angka 2.455 ton per hari (tpd). Mirisnya, dari jumlah masif tersebut, tingkat pengelolaan sampah yang efektif baru mencapai 0,16%, yang berarti terdapat sekitar 99,84% sisa pembuangan yang belum tertangani secara optimal. Kondisi defisit pengelolaan ini seharusnya menjadi sinyal peringatan keras atau '*alarm*' bagi pemerintah daerah maupun pemangku kepentingan terkait, mengingat fakta bahwa rasio sampah yang berhasil dikelola bahkan belum mampu menyentuh angka satu persen, sebuah realitas yang menuntut urgensi perbaikan sistemik dalam manajemen limbah perkotaan.



Gambar 1.1 Timbunan Sampah DKI Jakarta



Gambar 1.2 Persentase Sampah yang Telah Dikelola dan Belum Dikelola

Keadaan yang mencolok di masyarakat adalah tingginya budaya menyisakan makanan (*food waste*), baik di lingkungan rumah tangga, restoran, maupun instansi. Data Indikatif-Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional menunjukkan bahwa sisa makanan menjadi penyumbang terbesar komposisi sampah nasional, yakni mencapai kisaran 40%. Kebiasaan membuang makanan ini tidak hanya mencerminkan rendahnya empati sosial, tetapi pembusukannya di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) juga melepaskan emisi gas metana dalam jumlah masif yang mempercepat pemanasan global. Selanjutnya, fenomena pada ketergantungan masyarakat terhadap penggunaan plastik sekali pakai, seperti kantong belanja, sedotan, dan botol kemasan. Pola konsumsi yang serba praktis ini membuat sampah plastik menempati posisi kedua terbesar dalam ekosistem limbah domestik di Indonesia, yaitu berkisar 20% dari total timbulan sampah. Di lingkungan sosial, minimnya pengelolaan sampah plastik yang efektif memicu krisis pencemaran tanah dan air, menyumbat saluran drainase yang mengakibatkan banjir perkotaan, hingga mengancam ekosistem laut akibat mikroplastik yang termakan oleh biota laut.

Kondisi tersebut diperparah oleh fenomena lain, yaitu rendahnya kesadaran dan kebiasaan masyarakat dalam memilah sampah sejak dari sumbernya. Mayoritas rumah tangga masih mencampur seluruh jenis limbah, mulai dari sisa

makanan, plastik, kertas, hingga limbah elektronik berbahaya ke dalam satu wadah yang sama. Akibatnya, sistem pengelolaan hilir menjadi sangat berat karena mempersulit proses daur ulang. Mayoritas sampah akhirnya langsung dibuang begitu saja ke TPA, sehingga menyebabkan lebih dari 60% sampah nasional menumpuk tidak terkelola dan membuat kapasitas TPA di berbagai daerah memasuki fase kritis atau lumpuh.

Menghadapi ancaman krisis ekologi dan perilaku tersebut, dunia pendidikan memegang peranan strategis melalui penguatan konsep ekoliterasi (*ecoliteracy*). Ekoliterasi bukan hanya pemahaman teoritis mengenai sains lingkungan, melainkan sebuah kesadaran individu untuk memahami cara kerja alam, hidup selaras dengannya, serta berpartisipasi aktif dalam meminimalkan dampak sampah. Sekolah harus menjadi laboratorium sosial di mana siswa tidak hanya diajarkan mengenali kerusakan lingkungan melalui buku teks, tetapi dibimbing untuk mengubah cara pandang (*mindset*) terhadap barang-barang yang dianggap sudah tidak berguna lagi menjadi komoditas baru.

Dunia pendidikan punya peran penting dalam mengatasi krisis lingkungan melalui penguatan ekoliterasi (kesadaran lingkungan). Untuk menimbulkan rasa peduli pada lingkungan, kecerdasan ekologis atau ekoliterasi memegang peranan yang signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif di era modern saat ini. Pendidikan harus memiliki kemampuan untuk membentuk individu yang terdidik dengan karakter dan kesadaran yang tinggi terhadap lingkungan alam (Desfandi dkk., 2017; Suwandi dkk., 2016; Yunansah & Herlambang, 2017, di dalam Dinar Permata & Wibowo, 2023)). Ekoliterasi bukan sekadar teori, melainkan tindakan nyata untuk memahami alam dan aktif mengurangi sampah. Sekolah harus menjadi tempat bagi siswa untuk mengubah pola pikir, dari melihat barang bekas sebagai sampah menjadi barang yang berguna kembali. Di sekolah, kesadaran ini bisa dipraktikkan langsung lewat mata pelajaran Prakarya. Melalui aspek kerajinan dan pengolahan, siswa diajak memanfaatkan limbah di sekitar mereka (seperti plastik atau sampah rumah tangga) menjadi produk kreatif yang bernilai estetis maupun ekonomi. Cara ini efektif mendidik generasi muda untuk menghentikan penumpukan sampah sejak dini.

Meskipun kurikulum telah mendesain mata pelajaran Prakarya sebagai wadah penyelamatan lingkungan, keberhasilan internalisasi nilai-nilai tersebut tidak terjadi secara otomatis. Dalam psikologi pendidikan, setiap tindakan nyata yang diambil oleh seorang individu selalu didahului oleh sebuah proses kognitif yang disebut sebagai persepsi (Robbins & Judge, 2009). Persepsi siswa mengenai ekoliterasi merupakan cara mereka melihat, menyerap informasi, memahami, hingga memberikan penilaian terhadap isu-isu lingkungan yang ada di sekitar mereka. Sebelum seorang siswa bersedia memilah sampah atau mendaur ulang limbah, pikiran mereka harus terlebih dahulu diisi oleh pemahaman yang benar mengenai urgensi tindakan tersebut.

Oleh karena itu, persepsi siswa memegang peran sebagai pemicu perilaku (*behavior trigger*) di lingkungan sekolah. (Sabarini, 2025.) Jika siswa memiliki cara pandang yang keliru dan menganggap limbah hanyalah sekadar barang kotor yang menjijikkan, mereka akan cenderung membuangnya begitu saja tanpa berpikir panjang. Sebaliknya, jika siswa dibekali dengan persepsi ekologis yang kuat, mereka akan mampu melihat limbah sebagai sebuah potensi atau sumber daya alternatif yang berharga. Singkatnya, perubahan perilaku peduli lingkungan tidak akan pernah terwujud secara nyata tanpa adanya cara pandang terlebih dahulu di dalam isi kepala siswa (Lickona, 1992) Urutan pemetaan ini menjadi penting karena jika persepsi siswa terhadap konsep ekoliterasi masih rendah, maka seluruh program pembelajaran berbasis lingkungan di sekolah tidak akan berjalan maksimal. Pihak sekolah sudah memfasilitasi tempat sampah terpisah atau menyusun modul pembuatan kerajinan ramah lingkungan dengan sangat rapi. Namun, semua fasilitas dan materi tersebut akan berakhir sia-sia jika tidak didukung oleh persepsi yang positif dari para siswa sebagai subjek utama pembelajar. Tanpa persepsi yang sejalan, segala instruksi guru di dalam kelas hanya akan dianggap angin lalu dan tidak membekas menjadi karakter individu.

Dengan melakukan identifikasi dapat memetakan sejauh mana tingkat pemahaman, sikap, dan respons emosional siswa terhadap isu ekoliterasi ini. Pemetaan yang akurat sangat dibutuhkan agar proses pembelajaran di kelas tidak berjalan seperti meraba di dalam kegelapan. Melalui data persepsi tersebut, peneliti dapat mengetahui apakah siswa sudah paham esensi dari menjaga

lingkungan hidup atau kah mereka masih berada pada tahap acuh tak acuh. Penilaian awal inilah yang nantinya mendasari pembentukan strategi mengajar yang lebih tepat sasaran dan efektif

Namun, hasil observasi di SMP N 92 Jakarta menunjukkan bahwa kenyataan yang terjadi di lapangan saat ini justru menunjukkan adanya kesenjangan (*gap*) antara harapan ideal kurikulum dengan realitas perilaku siswa di sekolah. Idealnya, mata pelajaran Prakarya berbasis ekoliterasi menuntut siswa untuk berpeka diri terhadap lingkungan dengan cara memanfaatkan limbah nyata yang berserakan di sekitar mereka. Siswa diharapkan mampu mengambil botol plastik bekas, kertas koran tak terpakai, atau kain perca domestik untuk diselamatkan menjadi produk kreatif. Tetapi pada faktanya, dasar dari konsep pemanfaatan limbah tersebut sering terdistorsi dan kehilangan maknanya di ruang kelas.

Fenomena yang banyak ditemukan adalah siswa belum memanfaatkan sampah yang sesungguhnya dalam proses pembuatan karya kerajinan Prakarya. Alih-alih berupaya mencari, mengumpulkan, dan membersihkan limbah asli dari lingkungan rumah atau sekolah, siswa justru mengambil jalan pintas yang jauh dari nilai-nilai ekologis. Sampah yang seharusnya diolah dan dikurangi volumenya melalui kegiatan kreatif ini justru diabaikan. Akibatnya, pembelajaran Prakarya yang bertujuan untuk mengurangi timbunan sampah tidak memberikan dampak nyata bagi pemulihan lingkungan sekitar.

Sebagai ganti dari tidak adanya penggunaan limbah asli, siswa justru membeli barang-barang baru di toko untuk memenuhi tugas kerajinan. Mereka sengaja membeli botol plastik baru yang bersih, stik es krim pabrikan dalam jumlah pak, sedotan plastik warna-warni yang masih terbungkus rapi, hingga kain flanel baru demi membuat kerajinan yang terlihat "sempurna". Perilaku ini bertolak belakang dengan hakikat ekoliterasi. Alih-alih mengurangi jumlah sampah yang ada (*reduce*), tindakan siswa yang membeli barang-barang konsumsi baru ini justru berpotensi memicu dan menambah volume sampah baru di kemudian hari.

Kejadian membelinya barang baru ini juga membuktikan bahwa siswa mengikuti praktik pemanfaatan limbah hanya untuk menjalankan kewajiban akademis. Mereka terjebak dalam pemenuhan nilai di atas kertas demi mengejar

ketuntasan minimal, tanpa didasari oleh kesadaran ekologis. Mereka belum mampu melihat potensi mendalam bahwa limbah domestik nyata yang ada di sekitar mereka sebenarnya dapat dikonversi menjadi produk estetik yang bernilai ekonomi tinggi.

Berangkat dari fenomena yang terjadi di sekolah, judul penelitian ini diambil dan diangkat karena peneliti memandang bahwa masalah dari perilaku siswa yang lebih memilih membeli barang baru daripada mendaur ulang limbah asli terletak pada tingkat persepsi mereka yang belum sempurna. Melalui penelitian ini, peneliti ingin melihat bagaimana persepsi siswa dalam pemanfaatan limbah jika ditinjau dari segi konsep ekoliterasinya. Peneliti ingin melihat apakah tindakan siswa membeli barang baru tersebut murni karena ketidaktahuan mereka akan konsep ekoliterasi. Melihat permasalahan yang ada, penelitian untuk mengukur sejauh mana tingkat persepsi siswa mengenai ekoliterasi dalam pemanfaatan limbah pada mata pelajaran prakarya.

Penelitian yang dilakukan oleh Maulana et al., (2021) mengungkapkan bahwa aspek *head* dalam ekoliterasi siswa terwujud melalui kemampuan mereka dalam mengidentifikasi sekaligus memecahkan berbagai permasalahan lingkungan di area sekolah. Sementara itu, aspek *heart* tercermin dari munculnya rasa empati siswa terhadap kelestarian tanaman di sekitar mereka. Rasa kepedulian ini juga mendorong siswa untuk memiliki tanggung jawab moral dalam mengingatkan teman sejawat agar senantiasa menjaga kebersihan. Pada aspek *hands*, siswa mulai menunjukkan keterampilan praktis dengan menggunakan alat-alat kebersihan secara tepat dan menerapkan perilaku hemat energi. Meski menunjukkan kemajuan pada ketiga aspek tersebut, masih terdapat beberapa catatan penting yang memerlukan perhatian serius dari pihak sekolah. Sebagian siswa di kelas 4, 5, dan 6 rupanya masih belum memahami perbedaan jenis-jenis sampah secara mendalam. Ketidaktahuan ini berakibat pada belum terbentuknya kebiasaan memilah sampah sesuai dengan kategorinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, sebagian besar siswa juga terpantau belum memiliki kesadaran untuk membawa bekal makanan sendiri dari rumah.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Mutiara & Rezan, (2024) berhasil menunjukkan peningkatan signifikan pada persentase rata-rata

pengetahuan ekoliterasi serta hasil belajar peserta didik melalui beberapa tahapan siklus. Data awal pada kegiatan pra-siklus mencatat bahwa tingkat pengetahuan ekoliterasi siswa baru mencapai angka 52,33%. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, angka tersebut mengalami kenaikan yang cukup berarti hingga menyentuh persentase 67%. Tren positif ini terus berlanjut hingga siklus II, di mana pengetahuan ekoliterasi siswa melonjak drastis menjadi 82%. Sejalan dengan aspek ekoliterasi, rata-rata hasil belajar peserta didik juga diawali dengan persentase yang rendah, yakni sebesar 52% pada tahap pra-siklus. Implementasi metode baru pada siklus I berhasil mendongkrak capaian belajar siswa hingga mencapai angka 64%. Puncaknya terlihat pada siklus II, di mana hasil belajar peserta didik meningkat secara optimal hingga mencapai persentase 83%. Berdasarkan seluruh rangkaian data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terbukti efektif dalam meningkatkan ekoliterasi sekaligus hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Mengacu pada penelitian yang relevan di atas, dapat diamati bahwa ekoliterasi terbukti efektif dalam meningkat *awareness* siswa terhadap masalah limbah saat ini. Berdasarkan dari hasil observasi, ekoliterasi sangat cocok diterapkan untuk menambah pengetahuan dalam pemanfaatan limbah yang dibantu oleh mata pelajaran prakarya. Peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana persepsi siswa mengenai ekoliterasi dalam pemanfaatan limbah pada mata pelajaran prakarya di kelas VIII SMP 92 Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- a. Krisis pengelolaan sampah di tingkat nasional dan regional (DKI Jakarta), volume timbulan sampah sangat tinggi namun persentase limbah yang berhasil dikelola dengan efektif masih sangat rendah.
- b. Rendahnya kesadaran dan budaya masyarakat dalam memilah serta mengelola sampah sejak dari sumbernya, termasuk tingginya kontribusi sampah sisa makanan (*food waste*) dan plastik sekali pakai.

- c. Adanya kesenjangan (*gap*) antara tujuan ideal kurikulum Prakarya berbasis ekoliterasi dengan realitas perilaku nyata siswa di lingkungan SMPN 92 Jakarta.
- d. Terjadinya penyimpangan dalam praktik pembelajaran, siswa memilih membeli barang-barang konsumsi baru di toko demi mengejar nilai akademis, alih-alih memanfaatkan dan mengurangi limbah asli di sekitar mereka.
- e. Belum sempurnanya persepsi dan cara pandang ekologis siswa yang masih menganggap limbah sebagai barang kotor bukan sebagai sumber daya alternatif yang bernilai guna.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi yang sudah dipaparkan, ruang lingkup penelitian difokuskan pada identifikasi persepsi siswa mengenai ekoliterasi dalam pemanfaatan limbah pada mata pelajaran prakarya pada siswa kelas VIII SMP N 92 Jakarta.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana persepsi siswa kelas VIII SMP N 92 Jakarta mengenai ekoliterasi dalam pemanfaatan limbah pada mata pelajaran prakarya?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tujuan dari penelitian adalah mengidentifikasi persepsi siswa VIII SMP N 92 Jakarta mengenai ekoliterasi dalam pemanfaatan limbah pada mata pelajaran prakarya.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk memperluas pengetahuan dan wawasan mendalam penulis pada topik spesifik yang dipelajari, sekaligus menjadi wadah strategis untuk mengimplementasikan berbagai teori akademis ke dalam

praktik lapangan yang nyata. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman ekoliterasi siswa agar dapat diterapkan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Membuka wawasan pada siswa untuk lebih menyayangi dan peduli terhadap lingkungan dan mendorong siswa dapat memanfaatkan sumber daya yang secara nilai dapat digunakan kembali.

2. Bagi Guru

Menyediakan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya penerapan kepada siswa terkait ekoliterasi di lingkungan sekitarnya, bukan hanya di lingkungan sekolah.

3. Bagi Sekolah

Menjadi bahan evaluasi untuk sekolah untuk memperbaiki mutu pelaksanaan pembelajaran.

4. Bagi Pembuat Kebijakan

Memberikan masukan dalam menyusun kebijakan pendidikan yang mendorong agar siswa lebih peduli terhadap lingkungan, terutama untuk permasalahan sampah dan siswa dapat memanfaatkan limbah dengan baik.